



February 11

## “Understanding His Mission”

And when He was twelve years old, they went up to Jerusalem according to the custom of the feast.— Luke 2:42.

The Passover was followed by the seven days' feast of unleavened bread. On the second day of the feast, the first fruits of the year's harvest, a sheaf of barley, was presented before the

Lord. All the ceremonies of the feast were types of the work of Christ. The deliverance of Israel from Egypt was an object lesson of redemption, which the Passover was intended to keep in memory. The slain lamb, the unleavened bread, the sheaf of first fruits, represented the Saviour.

With most of the people in the days of Christ, the observance of this feast had degenerated into formalism. But what was its significance to the Son of God!

For the first time the child Jesus looked upon the temple. He saw the white-robed priests performing their solemn ministry. He beheld the bleeding victim upon the altar of sacrifice. With the



Jerusalem, He was left behind.

In this visit to Jerusalem, the parents of Jesus wished to bring Him in connection with the great teachers in Israel. While He was obedient in every particular to the word of God, He did not conform to the rabbinical rites and usages. Joseph and Mary hoped that He might

worshippers He bowed in prayer, while the cloud of incense ascended before God. He witnessed the impressive rites of the paschal service. Day by day He saw their meaning more clearly. Every act seemed to be bound up with His own life. New impulses were awakening within Him. Silent and absorbed, He seemed to be studying out a great problem. The mystery of His mission was opening to the Saviour.

Rapt in the contemplation of these scenes, He did not remain beside His parents. He sought to be alone. When the paschal services were ended, He still lingered in the temple courts; and when the worshippers departed from

be led to reverence the learned rabbis, and give more diligent heed to their requirements. But Jesus in the temple had been taught by God. That which He had received, He began at once to impart. . . .

If followed, the lines of truth He pointed out would have worked a reformation in the religion of the day. A deep interest in spiritual things would have been awakened; and when Jesus began His ministry, many would have been prepared to receive Him.—The Desire of Ages, 77-79.



11 Februari

## "MEMAHAMI MISINYA"

Ketika Yesus telah berumur dua belas tahun pergilah mereka ke Yerusalem seperti yang lazim pada hari raya itu—Lukas 2:42.

Paskah itu disusul dengan pesta roti yang tidak beragi yang lamanya tujuh hari. Pada hari yang kedua dari pesta tersebut, buah bunggaran dari panen tahun itu, seberkas gandum, dipersembahkan di had-

irat Tuhan. Segenap upacara pesta itu membayangkan pekerjaan Kristus. Kelepasan bani Israel dari Mesir adalah satu pelajaran yang membayangkan penebusan, dan untuk itu paskah dimaksudkan untuk mengingatkannya. Domba yang disembelih, roti yang tidak beragi, buah bunggaran itu, membayangkan Juruselamat.

Bagi kebanyakan orang pada zaman Kristus, pemeliharaan pesta ini telah merosot menjadi sekadar hari raya upacara saja. Tetapi betapa besar artinya bagi Putra Allah!

Inilah kali yang pertama Yesus melihat Bait Suci. Ia melihat imam-imam yang berjubah putih melakukan tugas mereka dengan penuh khidmat. Ia melihat korban yang bergelimangan darah di atas mazbah korban. Bersama dengan



kan Yerusalem, Ia ketinggalan di sana.

Dalam kunjungan ke Yerusalem ini, orang tua Yesus ingin memperkenalkan Dia dengan guru-guru besar di kalangan orang Israel. Meskipun Ia taat dalam segala hal pada Firman Allah, Ia tidak menyesuaikan diri dengan segala upacara dan kebiasaan rabi-rabi. Yusuf dan Maria mengharap

supaya Ia dapat dipimpin untuk menghormati rabi-rabi yang terpelajar, dan memberikan perhatian yang lebih besar kepada tuntutan-tuntutan mereka. Tetapi Yesus dalam Bait Suci sudah diajar oleh Allah. Apa yang telah diterima-Nya, dengan segera mulai diberikan-Nya....

Seandainya diturut, maka garis-garis kebenaran yang ditunjukkan-Nya itu niscaya sudah melahirkan suatu reformasi dalam agama zaman itu. Perhatian yang tekun dalam soal-soal kerohanian niscaya sudah timbul; dan apabila Yesus memulai pekerjaan-Nya, banyaklah orang yang akan bersedia untuk menerima Dia. —Alfa dan Omega, jld.5, hlm.69,70.

orang-orang yang berbakti Ia tunduk berdoa, sementara asap dupa naik di hadirat Allah. Ia menyaksikan upacara Paskah yang mengesankan itu. Hari demi hari Ia melihat arti semuanya dengan bertambah jelas. Tiap perbuatan tampaknya terikat dengan hidup-Nya sendiri. Getaran-getaran baru timbul dalam dada-Nya. Dengan tenang dan penuh perhatian, Ia tampaknya mempelajari sebuah soal yang pelik. Rahasia tugas-Nya sedang terbuka bagi Juruselamat.

Karena terlalu asiknya memikirkan peristiwa ini, Ia tidak tinggal tetap di samping orang tua-Nya. Ia berusaha menyendiri. Sesudah upacara-upacara Paskah itu berakhir, Ia masih tinggal di halaman Bait Suci itu; dan setelah semua orang yang berbakti meninggal-